

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Di dalam bab ini akan disajikan dan diungkapkan analisa terhadap data-data yang telah terkumpul. Selanjutnya akan dilakukan pembahasan dari hasil pengujian yang diperoleh dari penelitian. Hal ini bertujuan untuk menganalisa kondisi dan kinerja bank. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Selama tiga tahun penelitian diperoleh tiga Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia yang memiliki laporan keuangan publikasi secara bulanan lengkap dari tahun 2008-2010, sehingga diperoleh 108 observasian.

1. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. adalah bank umum pertama di Indonesia yang menerapkan prinsip Syariah Islam dalam menjalankan operasionalnya. Bank Muamalat Indonesia didirikan pada 1 November 1991, yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia. Bank Muamalat Indonesia memulai kegiatan operasinya pada 1 Mei 1992 yang didukung oleh pendakwaan Muslim

Pada 27 Oktober 1994, setelah dua tahun didirikan, Bank Muamalat Indonesia telah mendapat predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan. Produk pendanaan yang ada menggunakan prinsip Wadiah (titipan) dan Mudharabah (bagi-hasil). Sedangkan penanaman dananya menggunakan prinsip jual beli, bagi-hasil, dan sewa.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat Indonesia mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh *Islamic Development Bank (IDB)* yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999, IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat Indonesia. Dalam kurun waktu antara 1999-2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan keberhasilan bagi Bank Muamalat Indonesia. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat Indonesia berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi seluruh kru Muamalat ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Bank Muamalat Indonesia mempunyai visi dan misi diantaranya

a. Visi

Menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

b. Misi

Menjadi *role modal* Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen, dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai rugi *stakeholder*.

2. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri adalah lembaga perbankan di Indonesia. Bank ini berdiri pada 1973 dengan nama Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP), Badan Dagang Negara (BDN), dan Mahkota Prestasi. Pada tahun 1999, bank ini terkena dampak krisis moneter. Segala upaya dilakukan agar dapat keluar dari krisis tersebut, mulai dari langkah-langkah menuju merger sampai akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik.

Pada saat itu, Bank Dagang Negara, Bank Pembangunan Indonesia, Bank Bumi Daya, dan Bank Ekspor Impor Indonesia merger membentuk Bank Mandiri. Bank ini diambil alih oleh Bank Mandiri menjadi Bank Syariah. Pada 19 Mei 1999, menjadi Bank Syariah Sakinah Mandiri. Pada 8 September 1999 menjadi Bank Syariah Mandiri. Resmi

menjadi Bank Syariah pada 1 November 1999-2002 mendapat status Bank Devisa.

Perusahaan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia (BI) melalui SK BI No. 1/24/KEP.BI/1999, pada 25 Oktober 1999. Melalui surat keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin, 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi setiap kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan syariah Indonesia. Bank Syariah Mandiri hadir untuk bersama membangun Indonesia menjadi lebih baik dalam bidang perbankan. Adapun visi dan misi Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menjadikan Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha.

b. Misi

Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang

- Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada saat segmen UMKM,
- Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat,
- Mengembangkan nilai-nilai syariah universal,
- Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

3. Bank Syariah Mega Indonesia

Bank Mega Syariah Indonesia adalah lembaga perbankan diawali dari bank umum bernama Bank Umum Tugu yang merupakan anak usaha asuransi Tugu yang berpusat berpusat di Jakarta. Bank Umum Tugu berdiri pada tahun 1990. Pada 2001, bank ini diambil alih Para Group (PT Paraglobal Investindo dan PT Para Rekan Investama), kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega, Tbk., Trans TV, dan beberapa perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut, pada PT Bank Umum Tugu resmi menjadi bank syariah pada 25 Agustus 2004 dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia.

Komitmen penuh PT Para Global Investindo sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan PT Bank Syariah Mega Indonesia sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal yang kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada tahun

Penambahan modal dan pengembangan saham merupakan landasan utama dalam memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. PT Bank Syariah Mega Indonesia yang memiliki semboyan “untuk kita semua” tumbuh pesat dan terkendali memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT Bank Syariah Mega Indonesia selalu berpegang pada asas profesionalisme, keterbukaan, dan kehati-hatian. Didukung oleh beragam produk dan fasilitas perbankan terkini, PT Bank Syariah Mega Indonesia terus berkembang. Upaya untuk memudahkan nasabah dalam memenuhi kebutuhannya di bidang keuangan, PT Bank Syariah Mega Indonesia telah bekerja sama dengan PT Arthajasa Pembayaran Elektronik sebagai penyelenggara ATM bersama dan PT Rintis Sejahtera sebagai penyelenggara ATM Prima dan Prima Debit. Hal ini dilakukan agar nasabah melakukan berbagai transaksi perbankan dengan lebih efisien, praktis, dan nyaman. Visi dan Misi PT Bank Syariah Mega Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Visi

Bank Syariah Kebanggaan Bangsa

b. Misi

Memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua

kalangan melalui kinerja organisasi yang unggul untuk

meningkatkan nilai tambah bagi *stakeholder* dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa.

a. Nilai-nilai

Visioner, Amanah, Profesional, Konsisten, *Interpreneurship*, *Teamwork*, dan berbagi.

B. Uji Kevalidan Data

1. Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan disajikan dan diungkapkan hasil dari analisis deskripsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini adalah ringkasan hasil analisis deskriptif dari kas, bonus SWBI, marjin keuntungan, dana pihak ketiga, dan pembiayaan murabahah.

Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
MUR	5.0357E6	2.59356E6	108
KAS	2.2084E5	1.40132E5	108
BONUS_SWBI	2.7151E4	24487.17425	108
MAR_KEUNT	3.6368E5	2.46786E5	108
DPK	1.0416E7	6.40788E6	108

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel kas memiliki *mean* sebesar 220.840 dengan standar deviasi 140.132. Variabel bonus SWBI memiliki *mean* sebesar 27.151 dengan standar deviasi 24.487. Variabel marjin keuntungan memiliki *mean* sebesar 363.680 dengan standar deviasi 246.786. Variabel DPK memiliki *mean* sebesar 10.416.000 dengan standar deviasi 6.407.880. Variabel pembiayaan murabahah memiliki *mean* sebesar 5.035.700 dengan standar deviasi 2.593.560.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian yang ditujukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam sebuah model regresi berganda. Sebuah model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen secara kuat. Untuk dapat mendeteksi terjadi atau tidaknya multikolinearitas pada sebuah model regresi, dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan tidak mengandung multikolinieritas, apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$. Jika nilai VIF hasil regresi lebih besar dari 10 maka dapat dipastikan ada multikolinearitas di antara variabel

Tabel 4.2

Nilai Tolerance dan Variance Inflation Faktor (VIF)

Nama Variabel	Tolarence	VIF
Kas	0,187	5,353
Bonus_SWBI	0,247	4,051
Mar_Keunt	0,375	2,664
DPK	0,147	6,811

Sumber: Data sekunder diolah melalui SPSS (2011)

Dari hasil perhitungan SPSS, diperoleh nilai VIF keempat variabel independen adalah 5,353 untuk kas, 4,051 untuk bonus SWBI, 2,664 untuk marjin keuntungan, dan 6,811 untuk DPK yang mana keempat variabel berada dibawah angka 10. Sedangkan nilai *tolerance* untuk keempat variabel independen adalah 0,187 untuk kas, 0,247 untuk bonus SWBI, 0,375 untuk marjin keuntungan, dan 0,147 untuk DPK yang mana keempat variabel berada dibawah 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi problem multikolinearitas dalam model regresi tersebut.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 4.3

Uji Durbin-Watson**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.982 ^a	.964	.962	5.03271E5	.378

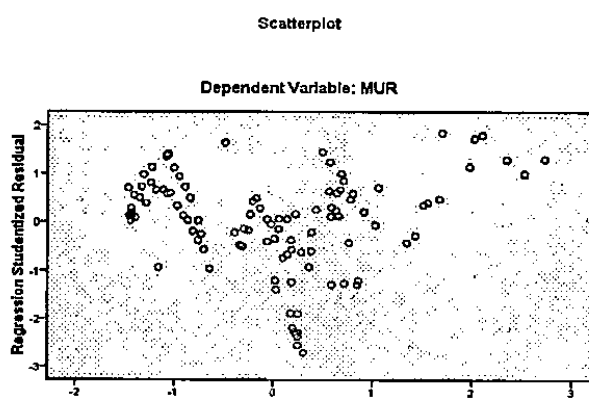
Sumber: Data Olahan SPSS

Pengujian autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui terdapat tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada perioda t dengan perioda $t-1$ pada persamaan regresi linier. Dalam penelitian ini, metode pengujian dengan menggunakan Uji *Durbin Watson* (DW). Nilai DW dalam pengujian ini adalah sebesar 0,378 yang termasuk diantara -2 sampai +2, berarti dapat disimpulkan tidak autokorelasi dalam pengujian ini.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Jika dalam satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sedangkan jika varians berbeda, disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mengetahui apakah suatu regresi mengalami heterokedastisitas atau tidak, dapat dilakukan analisa dengan melihat Grafik Scatterplot, yaitu dengan melihat penyebaran data (titik) pada Grafik Scatterplot.

Tabel 4.4



Hasil pengujian heterokedastisitas menggunakan uji Grafik Scatterplot menunjukkan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

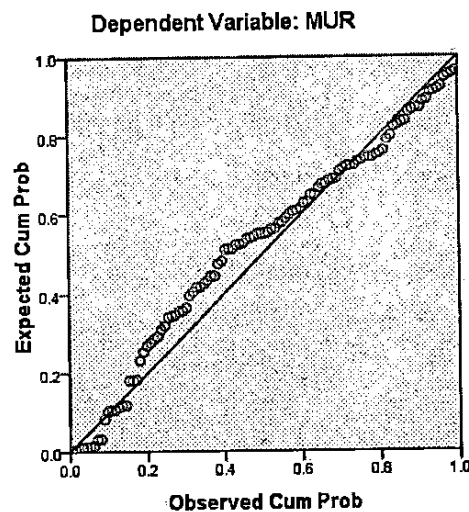
d. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model-model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

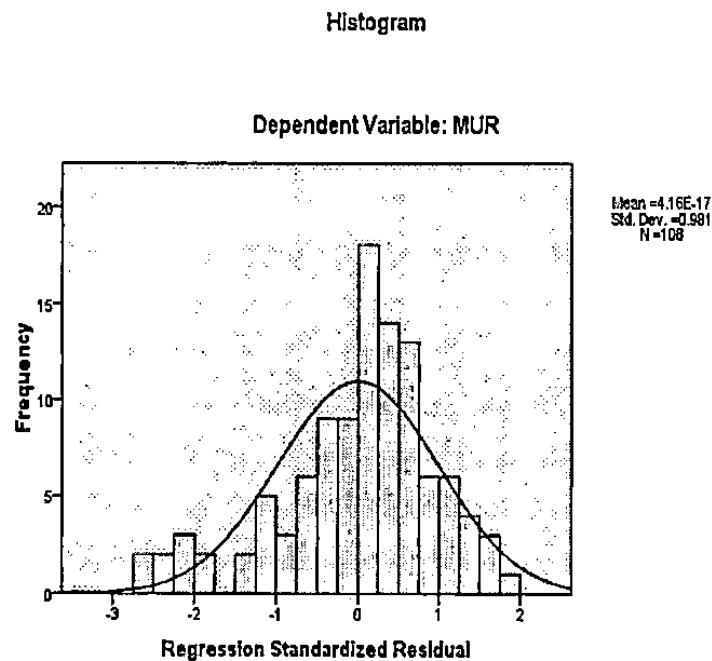
Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Tabel 4.6



Hasil dari pengujian normalitas yaitu dengan melihat Grafik *normal probability-plot* yang menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sementara itu, hasil pengujian dengan menggunakan Grafik Histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Hal ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesa)

1. Uji Signifikansi Pengaruh Secara Simultan (*F Test*)

Tujuan dari Uji F adalah untuk mengetahui derajat signifikansi hubungan variabel-variabel independen apakah kas, bonus SWBI, marjin

keuntungan, dan DPK secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap MUR.

signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Prosedur pengujian adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Pengujian

Ha: Kas, bonus SWBI, marjin keuntungan, dan DPK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

b. Hasil Pengujian

Tabel 4.7

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.937E14	4	1.734E14	684.665	.000 ^a
	Residual	2.609E13	103	2.533E11		
	Total	7.197E14	107			

a. Predictors: (Constant), DPK, MAR_KEUNT, BONUS_SWBI, KAS

b. Dependent Variable: MUR

Berdasarkan analisis dengan bantuan SPSS diperoleh nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 yaitu 0,000 yang berarti bahwa hasil pengujian adalah signifikansi pada taraf nyata 5%. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel kas, bonus SWBI, marjin keuntungan, dan DPK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

2. Uji Signifikansi Pengaruh Secara Parsial (*T Test*)

Uji parsial disebut dengan pengujian sebagian. Uji parsial adalah hipotesis untuk koefisien korelasi yang diperlukan agar dapat diketahui keterandalan (*reliability*) penafsir-penafsir tersebut, atau dapat disebut juga sebagai suatu uji hipotesis untuk mengetahui harga-harga parameternya. Uji parsial digunakan untuk mengetahui tingginya derajat hubungan satu variabel x terhadap variabel y, jika variabel x yang lain dianggap konstan (dikontrol).

Prosedur pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Pengujian

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Hasil Pengujian

Tabel 4.8

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	603212.547	107174.121		5.628	.000	.	
	KAS	-.333	.803	-.018	-.415	.679	.187	5.353
	BONUS_SWBI	-14.838	3.999	-.140	-3.710	.000	.247	4.051
	MAR_KEUNT	1.787	.322	.170	5.554	.000	.375	2.664
	DPK	.409	.020	1.010	20.635	.000	.147	6.811

Berdasarkan data yang telah diolah, dapat disimpulkan bahwa dari keempat variabel independen terdapat tiga variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan yaitu variabel bonus SWBI, marjin keuntungan, dan DPK yang ketiganya mempunyai nilai signifikan yang sama sebesar 0.000 di bawah 0.05. Sedangkan satu variabel yang tidak signifikan yaitu variabel kas yang mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,679 di atas 0.05.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan dapat dipengaruhi oleh variabel kas, bonus SWBI, marjin keuntungan, dan DPK dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = 603212,547 - 0,333 \text{ kas}_{(t-1)} - 14,838 \text{ Bonus SWBI}_{(t-1)} + 1,787 \text{ Marjin Keuntungan}_{(t-1)} + 0,409 \text{ DPK}_{(t-1)} + \varepsilon$$

Dimana, Y = pembiayaan murabahah

1) Hasil pengujian pada variabel independen kas

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear dengan SPSS, secara parsial diperoleh bahwa variabel kas mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,679 > \alpha$ (alpha) 0,05 dan mempunyai arah koefisien negatif berarti bahwa hasil pengujian adalah tidak signifikansi pada taraf nyata 5%. Hasil pengujian variabel kas tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

2) Hasil pengujian pada variabel independen bonus SWBI

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear dengan SPSS, secara parsial diperoleh bahwa variabel bonus SWBI mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha$ (alpha) $0,05$ dan mempunyai arah koefisien negatif yang berarti bahwa hasil pengujian signifikansi pada taraf nyata 5%. Hasil pengujian variabel bonus SWBI berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

3) Hasil pengujian pada variabel independen margin keuntungan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear dengan SPSS, secara parsial diperoleh bahwa variabel margin keuntungan mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha$ (alpha) $0,05$ dan mempunyai arah koefisien positif yang berarti bahwa hasil pengujian signifikansi pada taraf nyata 5%. Hasil pengujian variabel margin keuntungan berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

4) Hasil pengujian pada variabel independen DPK

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear dengan SPSS, secara parsial diperoleh bahwa variabel DPK mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha$ (alpha) $0,05$ dan mempunyai arah koefisien negatif yang berarti bahwa hasil pengujian signifikansi pada taraf nyata 5%. Hasil pengujian variabel DPK berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

taraf nyata 5%. Hasil pengujian variabel DPK berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

Berikut adalah ringkasan hasil uji hipotesis:

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Hipotesis	Sig	Hasil Pengujian	Keputusan
Kas	Positif signifikan	0,679	tidak signifikan	Ditolak
Bonus SWBI	Negatif signifikan	0,000	signifikan	Diterima
Marjin Keuntungan	Positif signifikan	0,000	signifikan	Diterima
DPK	Positif signifikan	0,000	signifikan	Diterima

3. Koefisien Determinasi (*adjusted R square*)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Tabel Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Variabel Dependen	Nilai <i>Adjusted R²</i>
Pembiayaan murabahah	0,962

Sumber: Data olahan SPSS

Uji koefisien determinasi mempunyai nilai *adjusted R²* sebesar 0,962

yang menunjukkan bahwa sebesar 96,2% variabel dependen dapat dijelaskan

oleh variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 3,8% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

1. Hipotesis pertama yang menyatakan ada pengaruh positif kas terhadap pembiayaan murabahah tidak diterima, yang berarti bahwa kas tidak berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ma'arif (2006) yang mempunyai hasil bahwa kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhasanah (2009) yang mempunyai hasil bahwa kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Dalam penelitian ini, diduga jumlah kas yang ada pada bank syariah tidak mempengaruhi jumlah pembiayaan murabahah kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini, kas dalam jumlah banyak atau sedikit tidak mempengaruhi bank syariah dalam upayanya mensosialisasikan bank syariah kepada masyarakat, dengan cara tetap menyalurkan dananya. Jika kas dalam jumlah sedikit, maka bank syariah diduga tetap menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan murabahah. Sedangkan jika kas dalam jumlah banyak, maka bank syariah diduga juga akan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan lain selain dalam bentuk murabahah. Hal lain yang membuat hipotesis pertama ditolak adalah adanya kemungkinan terjadinya "Idle cash"

dimana terjadi penumpukan kas menganggur pada bank syariah. Kas tidak digunakan untuk penyaluran dana seperti pembiayaan murabahah. Hal tersebut diduga karena pangsa pasar perbankan syariah belum seluas bank konvensional, sehingga kas tidak optimal disalurkan untuk pembiayaan kepada masyarakat.

2. Hipotesis kedua yang menyatakan ada pengaruh negatif bonus SWBI terhadap pembiayaan murabahah diterima, yang berarti bahwa bonus SWBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adi (2006) menyimpulkan bahwa bonus SWBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan. Semakin banyak uang yang dihimpun perbankan syariah dalam bentuk SWBI, maka bank syariah akan menambah jumlah dana SWBI yang disimpan pada Bank Indonesia dan menyebabkan pembiayaan murabahah yang disalurkan perbankan syariah akan berkurang.

Ada kalanya bonus SWBI dikatakan syar'i menurut Islam, yaitu ketika melihat bahwa bonus SWBI tidak ditetapkan dalam bentuk nominal ataupun persentase, pemberian bonus ini merupakan kebijakan Bank Indonesia yang bersifat sukarela. Tetapi bonus SWBI dapat pula dikatakan tidak syar'i yaitu ketika Bank Syariah lebih memilih menanamkan dananya dalam bentuk bonus SWBI untuk mendapatkan untung daripada menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan, sehingga ada kalanya kurang peduli terhadap

3. Hipotesis ketiga yang menyatakan ada pengaruh positif marjin keuntungan terhadap pembiayaan murabahah diterima, yang berarti bahwa marjin keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Hasil ini mendukung penelitian Maula (2008) yang menyimpulkan bahwa marjin keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Semakin tinggi marjin keuntungan yang dihasilkan bank syariah, maka pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat oleh bank syariah akan bertambah. Tingginya penggunaan produk murabahah tentu akan tinggi pula keuntungan yang diperoleh, dan tentunya akan bertambah pula pembiayaan murabahah yang disalurkan kepada masyarakat.
4. Hipotesis keempat yang menyatakan ada pengaruh positif DPK terhadap pembiayaan murabahah diterima, yang berarti bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhalimah (2005) dan penelitian Pratin dan Akhyar Adnan (2005) yang menyebutkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Sementara itu, Siregar (2005) pun menyimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana. Sejalan pula dengan penelitian Nurhasanah (2009) yang mengatakan DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Kenaikan DPK pada bank syariah akan menyebabkan naiknya penyaluran dana kepada masyarakat dan sebaliknya akan menurunkan penyaluran dana jika DPK